

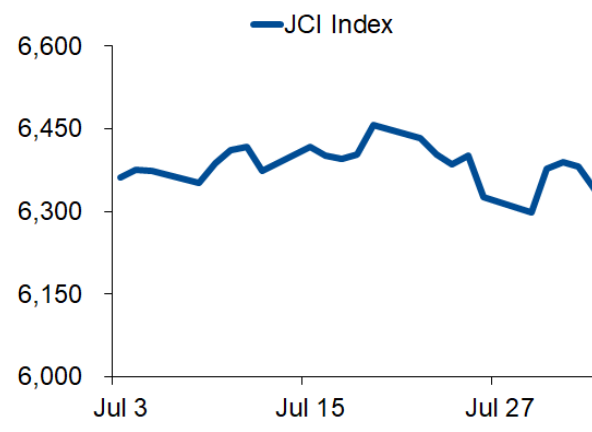
# Laporan Mingguan (5 Agustus – 9 Agustus)

## Ringkasan:

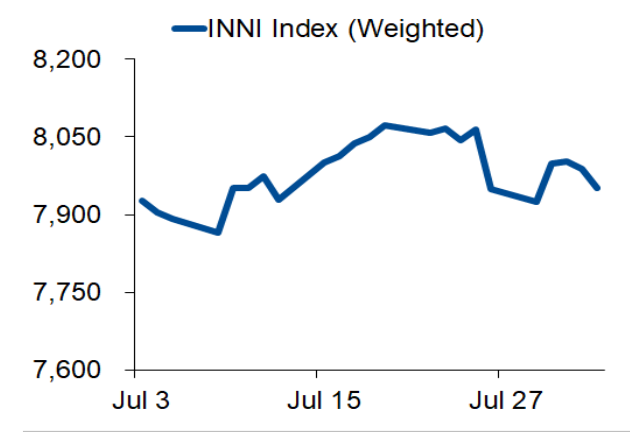
**Ulasan pekan lalu:** Pekan lalu, sentimen global mendominasi pasar saham Indonesia dan memantik ledakan net sell. Pelaku pasar memberikan perhatian lebih terhadap arah kebijakan moneter bank sentral sehingga mengambil aksi wait-and-see. Pada (30/07), Bank of Japan akhirnya memutuskan untuk tetap mempertahankan suku bunga acuannya dan masih membuka peluang untuk mengambil langkah agresif apabila gejolak pada ekonomi global memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jepang. Hal ini berbanding terbalik dengan kebijakan moneter yang diambil oleh the Fed pada (31/07), the Fed akhirnya memutuskan untuk melakukan pemangkasan pada suku bunga acuan sebesar 25 bps, namun the Fed memberikan sinyal bahwa langkah yang diambil bukan langkah yang berkelanjutan.

**Prakiraan pekan ini:** Di tengah euforia relaksasi Giro Wajib Minimum (GWM) dan pemangkasan suku bunga acuan BI 7-DRRR, industri perbankan dikejutkan dengan adanya potensi default sebuah konglomerasi perusahaan tekstil berkapasitas besar. Perusahaan tekstil tersebut memiliki eksposur kredit terhadap sejumlah bank nasional, membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai mencermati tingkat Non Performing Loan (NPL) industri perbankan. Sebagai catatan, NPL gross perbankan mengalami kenaikan ke level 2,61% per Mei 2019, dibanding bulan sebelumnya 2,57%. Bank Central Asia, Tbk (BBCA) sebagai salah satu bank yang tidak terpapar risiko default perusahaan tekstil tersebut, memiliki kebijakan selektif dan monitoring dalam penyaluran kreditnya. Kualitas aset yang baik, dengan NPL terjaga di level 1,4%, membuat kami merekomendasikan BBCA yang diproyeksikan mencapai target harga Rp 32.150 dengan target PBV sebesar 4,6x. Tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) 79,0% atau jauh dibawah industri perbankan, membuat kami yakin BBCA masih memiliki ruang bagi pertumbuhan kreditnya.

JCI - one month



INNI Index – one month



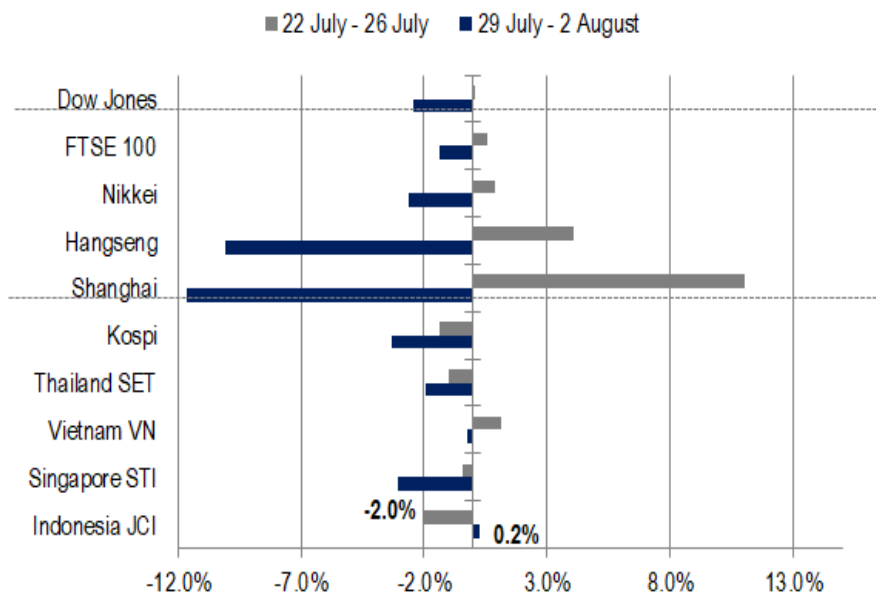
# IHSG Pekan Lalu

- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) : 6.340,18 (0,2%)
- Investor Asing : Net sell senilai Rp930 miliar (vs. net sell pekan lalu senilai Rp2,4 triliun)
- USD/IDR : 14.185 (+1,26%)
- Imbal hasil obligasi pemerintah dengan tenor 10 tahun : 7,569% (+35,40 bps)

## IHSG Bergerak Menguat Pekan Lalu

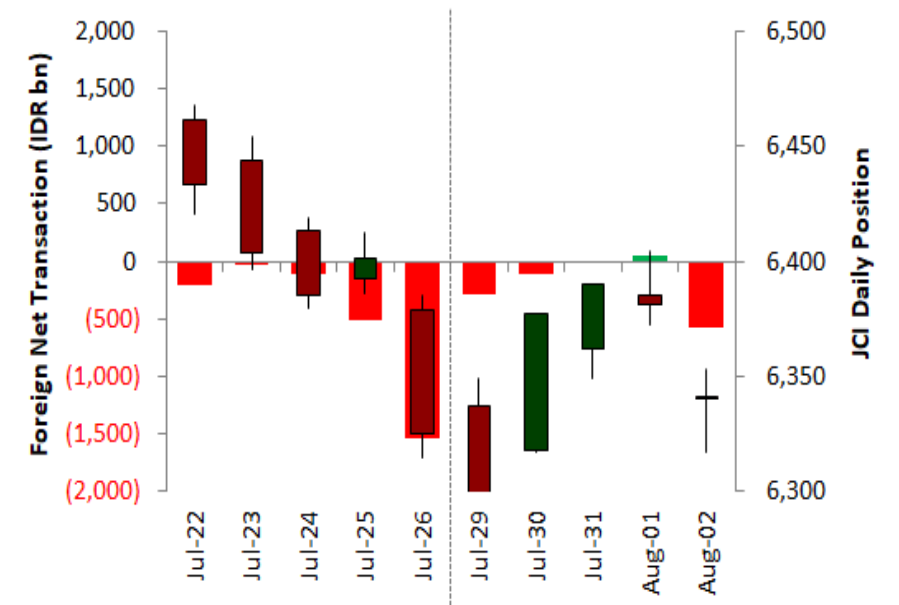
Awal pekan lalu, IHSG melemah karena banyaknya dana asing keluar mencapai Rp280 miliar dan merupakan reli net sell selama 9 hari berturut-turut. Masinya dana asing yang keluar dipicu oleh aksi wait – and – see oleh pelaku pasar terkait dengan kebijakan moneter yang akan diumumkan oleh Bank Sentral pada keesokan harinya. Dari sisi domestik, Badan Koordinasi Penanaman modal mencatatkan pertumbuhan realisasi penanaman modal asing (PMA) yang mencapai 9,61% y-y pada 2Q19. Hal ini membuktikan bahwa adanya pemulihan pada tren investasi di Indonesia. Pada pertengahan pekan lalu, Bank of Japan memutuskan untuk tetap mempertahankan suku bunga acuannya pada -0,1%, namun akan tetap mengambil langkah agresif dalam pelanggaran kebijakan moneter apabila keadaan global mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara sakura. Lalu, disusul oleh the Fed yang akhirnya memutuskan untuk memangkas suku bunga acuannya FFR sebesar 25 basis point ke kisaran 2% - 2,25%. Hal yang mendasari keputusan the Fed untuk pemangkasan suku bunga acuan yaitu untuk meningkatkan inflasi ke target 2% dan menopang perekonomian. Namun, the Fed saat ini belum memberikan sinyal lanjutan pemangkasan suku bunga acuan dalam jangka panjang. IHSG berhasil rebound setelah 2 hari berturut-turut mengalami pelemahan. Pada akhir pekan lalu, BPS mengumumkan data inflasi inti di bulan Juli berada di level 3,18% YoY yang mengalami penurunan dibandingkan data inflasi inti di bulan Juni yang berada di level 3,25%. Kemudian Presiden US, Donald Trump kembali berulah dengan pernyataan tentang penetapan pajak impor tambahan yang kembali mendidihkah ketegangan *trade war* yang berdampak melemah bursa se-Asia. Pada pekan lalu, IHSG ditutup menguat ke level 6.340.

### Global Market Movement



Source: Bloomberg, NH Korindo Research

### Foreign Net Flow – Last 10 Days



Source: Bloomberg, NH Korindo Research

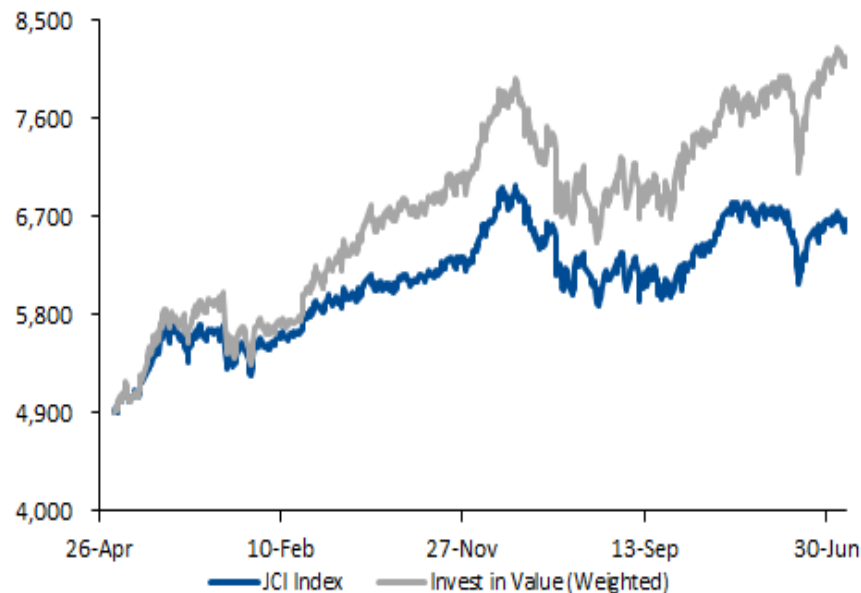
# Pergerakan INNI Pekan Lalu

•INNI Index	: 7.950,52 (0,0%)
INNI Theme 1 (Value)	: 8.084,43 (-0,2%)
INNI Theme 2 (Trend)	: 7.722,51 (0,3%)

## INNI Index Flat

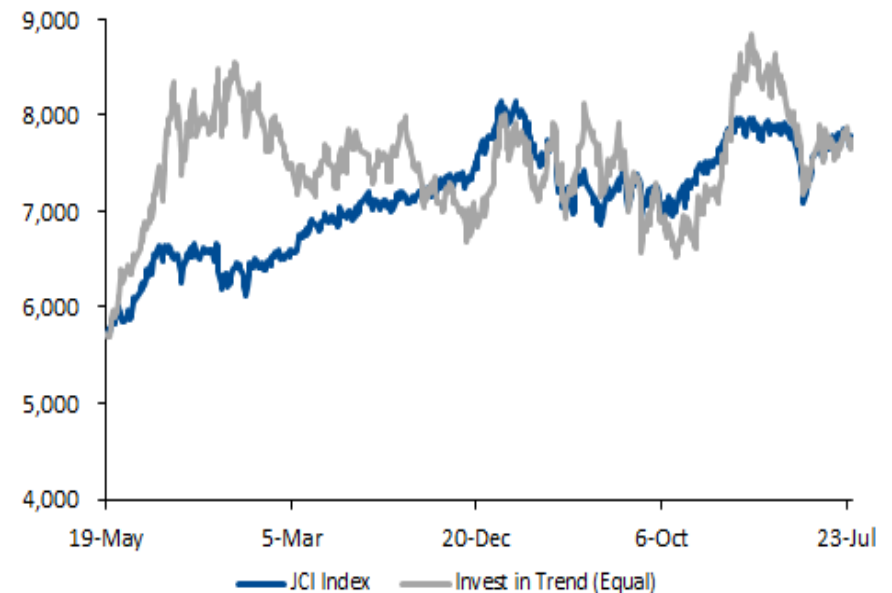
Pada awal pekan lalu, INNI index melemah 0,33% ditekan oleh saham UNTR (-3,6%). Pasca rilisnya laporan keuangan pada semester I-2019, UNTR hanya mencatatkan penurunan penjualan alat berat hingga 20,13% menjadi 1.917 yang didominasi oleh industri di sektor pertambangan. Penurunan penjualan alat berat itu sejalan dengan lesunya pasar komoditas pertambangan. Pada pertengahan pekan lalu, INNI index berhasil *rebound* sebesar 0,07% ditopang oleh saham-saham di sektor perdagangan seperti MAPI (+2,7%) dan RALS (+2,3%). Penguatan pada saham MAPI dikarenakan MAPI berhasil mencatatkan pendapatan senilai Rp10 triliun atau meningkat 10% y-y pada 1H19, dari sebelumnya yang hanya mencapai Rp9 triliun. Pencapaian MAPI didorong oleh penjualan yang solid pada bulan Juni dan memanfaatkan kekuatan portfolio merek. Selain itu, RALS juga berhasil mencatatkan pertumbuhan laba sebesar 21,34% y-y dari Rp486,09 miliar menjadi Rp589,83 miliar pada semester 1H19. Pada akhir pekan lalu, INNI index tidak mengalami perubahan signifikan, terdapat 5 sektor yang melemah yaitu pertambangan, industri dasar, properti, perdagangan, dan keuangan akan tetapi masih dapat diimbangi oleh 2 sektor yang menguat yaitu infrastruktur dan konsumen. JSMR dengan kinerja tol yang bertambah dan TLKM dengan rencana ekspansinya menyediakan layanan 5G memberikan kinerja positif bagi saham infrastruktur. Pekan lalu, INNI index stagnan dan tetap di level 7.950.

### Theme 1. Invest in Value (19 Stocks) – Market Cap Base



Source: Bloomberg, NH Korindo Research

### Theme 2. Invest in Trend (11 Stocks) – Policy Base



Source: Bloomberg, NH Korindo Research

# Pergerakan Sektor Pekan Lalu

## Ulasan Sektor Pekan Lalu

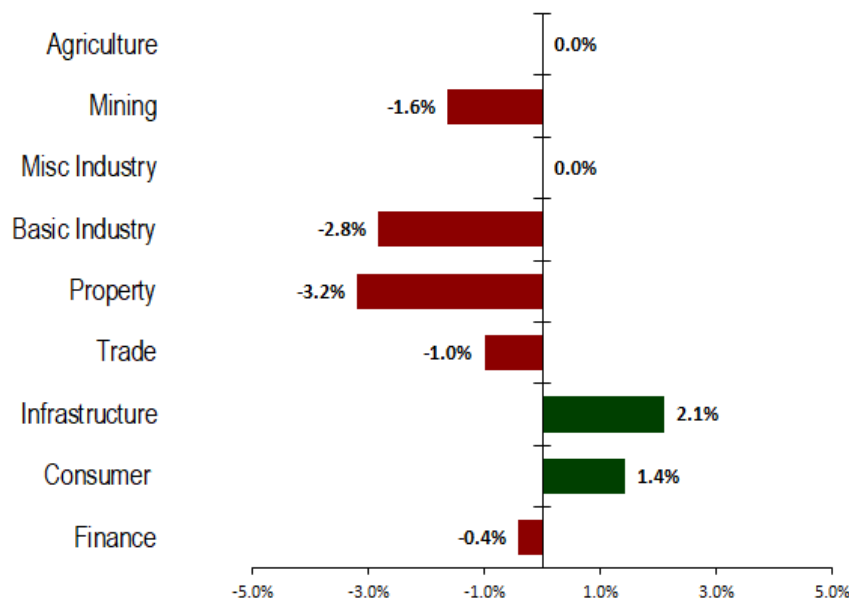
- Penyeimbang INNI Index**

Pekan lalu, sektor infrastruktur menjadi *top gainer* dengan mencatatkan peningkatan 2,1%. TLKM sebagai bagian dari sektor infrastruktur mendapat sentimen kuat berkat berhembusnya angin segar bahwa perseroan akan menyiapkan layanan 5G dengan konsep B2B. Rencananya TLKM sendiri akan lebih dahulu menyediakan layanan 5G untuk korporasi walaupun masih dalam proses berdiskusi dengan calon klien namun setidaknya TLKM terus berupaya untuk melakukan ekspansi kedepannya. Disamping itu, sektor konsumen mengikuti sektor infrastruktur sebagai penyeimbang INNI index. Kabar gembira datang dari INDF yang melesatkan laba bersih mereka di semester-I 2019 sebesar 30% diikuti ICBP dengan kenaikan laba bersih semester-I 2019 sebesar 12,4%.

- Penekan INNI Index**

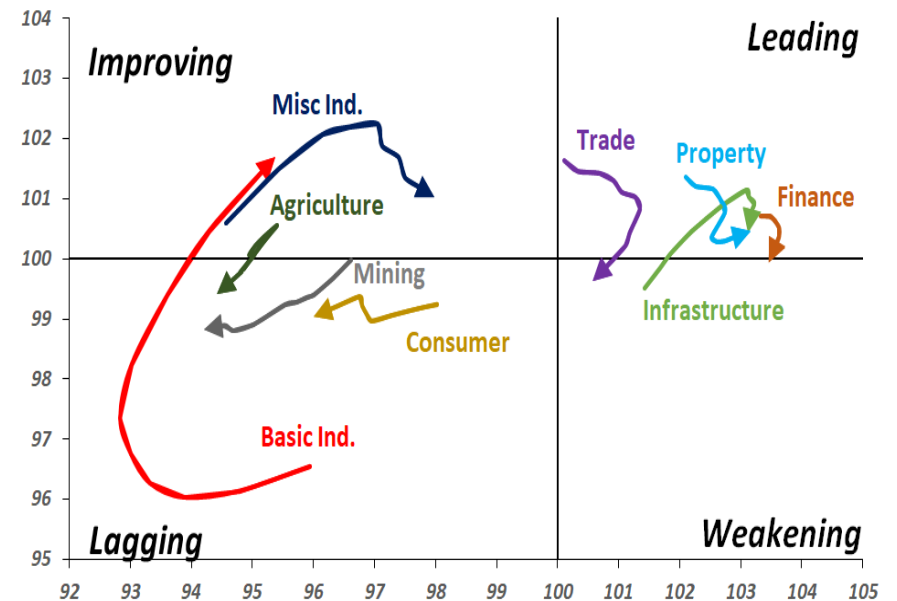
Pekan lalu, sektor properti menjadi *top losers* dengan mencatatkan penurunan 3,2%. Kabar tak sedap berhembus pada saham PTPP dan WSKT yang sebenarnya sudah tertekan semenjak 2 minggu lalu dan masih berlanjut. Pengumuman laporan keuangan WSKT tidak memuaskan, laba bersih WSKT anjlok 66,63% YoY menjadi Rp997,82 miliar pada akhir semester-I 2019 sebagai sentimen penekan harga sahamnya di Bursa. Sektor industri dasar juga mengalami penurunan sebesar 2,8%, nasib yang sama terjadi pada SMGR dan INTIP karena kinerja keuangan yang stagnan dan mulai mendapat terpaan isu dari produk semen China yang membanting harga di pasar.

### Last Week INNI Sector Movement



Source: Bloomberg, NH Korindo Research

### Sector Rotation – Last 10 Days



Source: Bloomberg, NH Korindo Research

# Prakiraan Pekan Ini: NPL Industri Perbankan (1)

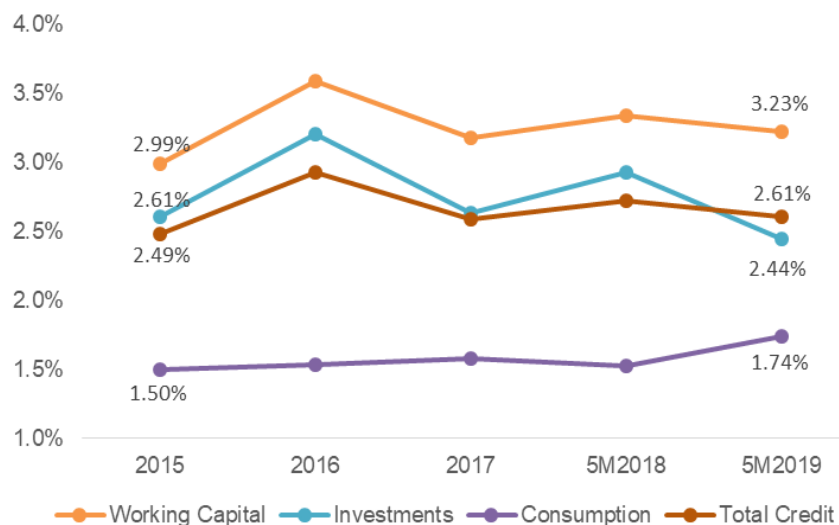
- OJK Cermati NPL Perbankan IIH19**

Industri perbankan Indonesia saat ini lebih sehat, dengan membukukan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terjaga, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*, CAR) dan profitabilitas yang lebih tinggi. Sebelumnya, Indonesia sempat mengalami krisis ekonomi tahun 1998, menghabiskan lebih dari 50% dari *Gross Domestic Product* (GDP) dan membutuhkan bantuan *Indonesian Bank Restructuring Agency* (IBRA), untuk melakukan *bailout* industri perbankan. Namun, efek perang dagang berimbas melemahnya ekonomi global, tidak terkecuali Indonesia, membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai mencermati tingkat NPL industri perbankan. OJK mencermati potensi *default* sebuah konglomerasi perusahaan tekstil berkapasitas besar, yang memiliki eksposur kredit terhadap sejumlah bank nasional.

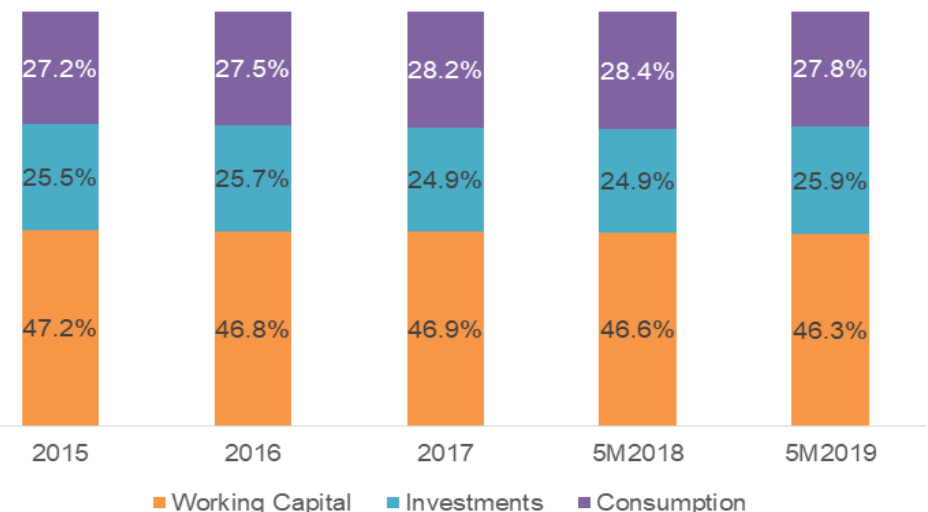
- Hempasan bagi Produsen Tekstil Domestik**

Industri tekstil Indonesia terhempas oleh dampak perang dagang AS dan Tiongkok dan tidak adanya perlindungan bagi produsen tekstil domestik. Pasca pemberlakuan tarif tambahan atas produk Tiongkok oleh pemerintah AS, produsen tekstil Tiongkok melakukan alternatif ekspor ke negara lain. Untuk melindungi industri tekstil negaranya dari dampak perang dagang, Turki dan Brazil memberikan proteksi bagi produsen tekstilnya, sedangkan Indonesia tidak. Tidak adanya proteksi bagi produsen tekstil Indonesia diperparah dengan kendala ekspor ke negara tujuan. Berita negatif industri tekstil berhembus pada saat industri perbankan mencatatkan kenaikan NPL pada lima periode pertama 2019.

**NPL of Commercial Banks**



**Credit Portion of Commercial Banks**



## Prakiraan Pekan Ini: NPL Industri Perbankan (2)

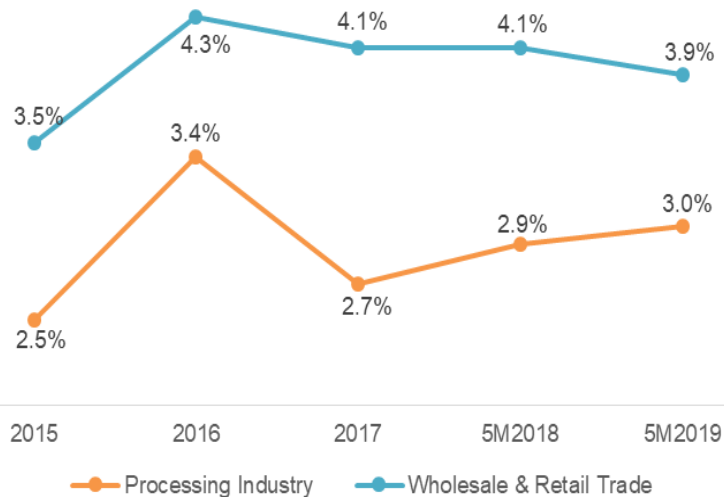
- Perdagangan dan Industri Pengolahan dorong NPL Perbankan**

Berdasarkan data OJK per Mei 2019, penyaluran kredit perbankan tumbuh 11,1% YoY, didorong kredit investasi yang tumbuh 15,7% YoY atau pertumbuhan tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Seiring dengan pertumbuhan, NPL perbankan juga mengalami kenaikan. NPL gross perbankan naik ke level 2,61%, dari sebelumnya 2,57% bulan sebelumnya. Sementara, NPL net perbankan juga naik menjadi 1,18% dari sebelumnya 1,15% dalam periode yang sama. Kenaikan level tersebut disebabkan naiknya NPL sektor perdagangan dan industri jasa pengolahan, seiring dengan pertumbuhan kredit dua sektor tersebut. Total kredit yang diberikan bank umum untuk sektor perdagangan dan eceran mencapai Rp 987,29 triliun atau tumbuh 7,3% YoY. Adapun sektor industri pengolahan senilai Rp 885,41 triliun atau tumbuh 8,8% YoY.

- Selektif Monitoring**

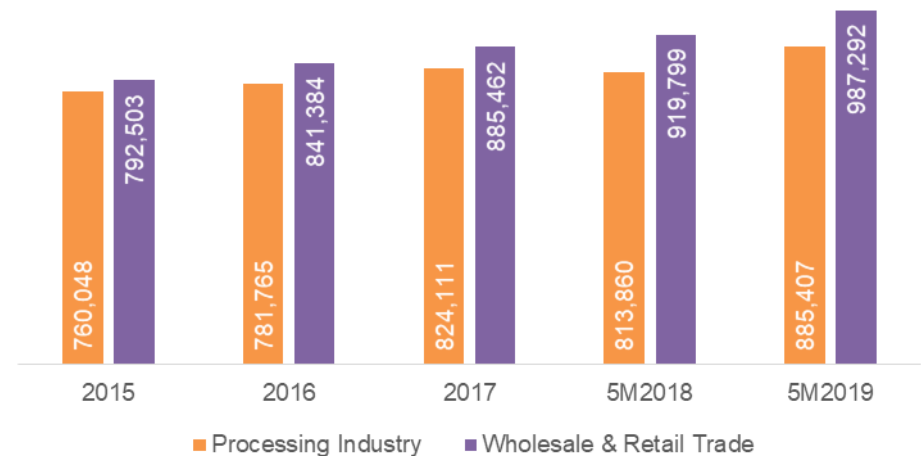
Bank Central Asia, Tbk (BBCA) sebagai salah satu bank yang tidak terpapar risiko default konglomerasi perusahaan tekstil berkapasitas besar tersebut. Kami melihat perseroan menjadi tetap selektif menyalurkan kredit selama periode 2H19, namun memastikan tidak ada sektor yang dihindari saat ini. Perseroan memiliki sejumlah keputusan mengantisipasi potensi NPL, seperti *loan loss coverage ratio* hingga 183,7%. Sementara NPL stabil di level 1,4%, atau jauh dibawah NPL industri yang sebesar 2,61%. Rendahnya NPL perseroan karena menerapkan strategi selektif di awal pemberian kredit, serta diikuti dengan proses *monitoring* yang terukur. Selain itu, penyaluran kredit BBCA juga terdistribusi merata, atau tidak ada konsentrasi pada satu sektor saja.

NPL Credit Channeling of Commercial Banks



Source: OJK, NHKS Research

Credit Channeling of Commercial Banks (Bn, IDR)



Source: OJK, NHKS Research

# Bank Central Asia (BBCA – Banking)

<b>Dec 2019 Target Price</b>	<b>32,150</b>
Consensus Price	30,304
Last Price (IDR) as of Aug 2, 2019	30,825
TP vs. Last Price	4,3%

<b>Liquidity</b>	
LDR	79.0%
CASA	75.7%

IDR bn	FY2017	FY2018	FY2019E	FY2020E
Net Rev.	56,786	63,226	70,381	78,257
Op. Income	29,403	32,616	36,286	41,222
Net Income	23,310	25,855	29,102	33,018
Op. Margin	51.78	51.59	51.56	52.68
Prft. Margin	41.05	40.89	41.34	42.19
DPS	255	340	338	393
PBV	4.1x	4.0x	4.6x	4.6x

- **NHKS** merekomendasikan BBCA sebagai saham pilihan pekan ini karena estimasi pencapaian target harga Rp32.150 dengan target PBV sebesar 4,6x. Kami memperkirakan bahwa langkah BBCA menyesuaikan bunga deposito sebelum BI memangkas BI 7-DRRR mengindikasikan bahwa optimisme BBCA atas pertumbuhan ekonomi domestik. *Cost of Fund* (CoF) industri perbankan yang rendah juga berpeluang meningkatkan *consumer purchasing power* sektor ritel sehingga mendorong ekonomi domestik.

- **Kualitas Aset dalam Pertumbuhan**

Kredit BBCA tumbuh 11,5% YoY pada IH19 yang sedikit lebih tinggi dibanding pertumbuhan kredit industri perbankan 11,1% YoY pada IH18. Di tengah performa kredit yang mumpuni, BBCA masih menjaga kualitas aset dengan membukukan rasio *Non Performing Loan* (NPL) di level 1,4% dan *loan loss coverage ratio* di level 183,7% atau 500 bps lebih tinggi dari posisi akhir pada 2018. Semakin tinggi rasio NPL dan loan loss coverage menunjukkan semakin tangguh kemampuan BBCA untuk mengantisipasi tingginya suku bunga acuan saat ini. Segmen *working capital loans* (+11% YoY), dan *investment loans* (+22% YoY) memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan kredit BBCA sehingga *net interest income* naik hingga 13,1% YoY.

- **Rasio CASA Lampau Industri**

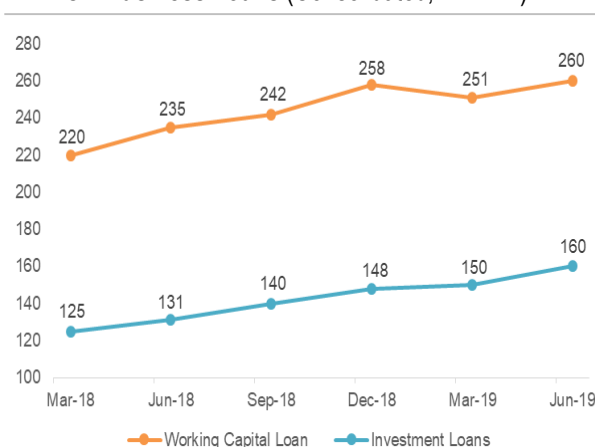
Kualitas aset yang terjaga didukung oleh *third party fund* ---Rasio *Current Accounts and Saving Accounts* (CASA) perseroan terjaga di level 76% atau rasio tertinggi dalam industri perbankan. Kombinasi antara CASA dan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 79,0% atau jauh dibawah industri sebesar 96,2% membuat kami yakin bahwa BBCA masih memiliki ruang bagi pertumbuhan kredit.

## 5-Years P/B Trailing Band



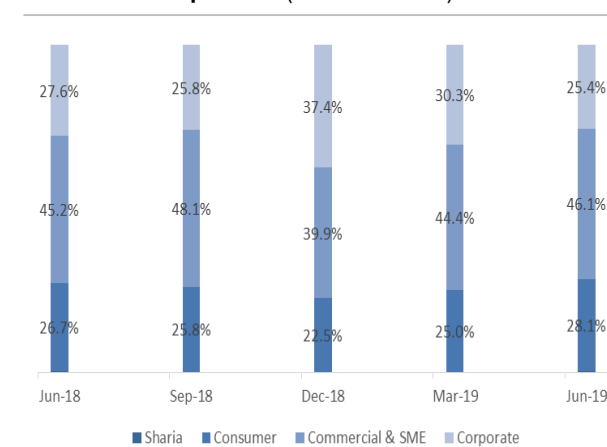
Source : Bloomberg, NHKS Research

## BBCA Business Loans (Consolidated, IDR Trn)



Source : Corporate Presentation, NHKS Research

## BBCA NPL Composition (% of Total NPL)



Source: Corporate Presentation, NHKS Research

## Daftar Saham INNI

	Theme 1/2	Last Price	Last Week Price	2019 Target Price	Rating	Upside Potential (%)	1 Week Change (%)	Market Cap (IDR tn)	Price / EPS (TTM)	Price / BVPS	Return on Equity (%)	Dividend Yield TTM (%)	Sales Growth Yoy (%)	EPS Growth Yoy (%)
<b>Finance</b>														
BBCA	Theme 1	30,825	30,975	32,000	Hold	3.8	-0.5%	760.0	27.8x	4.8x	18.4	1.1	16.8	12.7
BBRI	Theme 1	4,450	4,440	4,950	Hold	11.2	0.2%	548.9	16.4x	2.8x	18.8	3.0	11.2	10.3
BMRI	Theme 1	7,675	7,750	8,275	Hold	7.8	-1.0%	358.2	13.6x	1.9x	15.0	3.1	9.1	11.1
<b>Consumer</b>														
GGRM	Theme 1	74,800	74,950	110,000	Buy	47.1	-0.2%	143.9	16.9x	3.2x	20.0	3.5	16.4	20.5
UNVR	Theme 1	45,000	44,800	59,000	Buy	31.1	0.4%	343.4	37.0x	67.7x	183.9	2.6	1.3	5.2
ICBP	Theme 1	10,850	10,575	11,600	Hold	6.9	2.6%	126.5	26.0x	5.6x	22.9	1.8	13.7	12.8
INDF	Theme 1	7,075	6,675	8,700	Buy	23.0	6.0%	62.1	13.1x	1.8x	14.4	3.3	7.2	30.0
KAEF	Theme 2	3,200	3,220	4,100	Buy	28.1	-0.6%	17.8	44.5x	7.9x	16.6	0.5	21.8	(44.6)
KLBF	Theme 2	1,455	1,450	1,870	Buy	28.5	0.3%	68.2	27.3x	4.7x	17.9	1.8	7.7	3.5
<b>Infrastructure</b>														
TLKM	Theme 1	4,280	4,160	4,700	Hold	9.8	2.9%	424.0	20.8x	4.5x	22.8	3.8	7.7	27.4
JSMR	Theme 1	5,825	5,750	6,000	Hold	3.0	1.3%	42.3	19.1x	2.4x	13.3	0.8	(25.9)	1.4
<b>Trade</b>														
UNTR	Theme 1	24,575	26,525	39,550	Buy	60.9	-7.4%	91.7	8.2x	1.7x	21.6	4.9	11.2	1.8
SILO	Theme 2	6,475	6,275	4,350	Sell	(32.8)	3.2%	10.5	228.2x	1.7x	0.3	N/A	18.5	N/A
MIKA	Theme 2	2,170	2,110	2,300	Hold	6.0	2.8%	31.6	47.7x	7.4x	15.7	0.8	16.0	13.6
LPPF	Theme 2	3,450	3,700	5,500	Buy	59.4	-6.8%	9.7	10.7x	5.3x	45.2	9.7	0.6	(11.5)
RALS	Theme 2	1,330	1,365	2,070	Buy	55.6	-2.6%	9.4	13.0x	2.2x	17.7	3.8	(0.2)	21.1
MAPI	Theme 2	990	945	1,300	Buy	31.3	4.8%	16.4	22.2x	2.8x	14.5	1.0	10.2	25.0
<b>Property</b>														
PWON	Theme 1	700	670	725	Hold	3.6	4.5%	33.7	12.1x	2.5x	22.4	1.0	3.8	20.9
CTRA	Theme 1	1,275	1,280	1,550	Buy	21.6	-0.4%	23.7	18.2x	1.6x	9.4	0.8	12.1	74.3
PTPP	Theme 1	1,925	2,080	2,450	Buy	27.3	-7.5%	11.9	8.6x	0.9x	12.4	2.5	12.8	(23.4)
WSKT	Theme 1	1,870	2,070	2,500	Buy	33.7	-9.7%	25.4	12.9x	1.4x	11.3	3.9	(35.4)	(66.8)
WIKA	Theme 1	2,270	2,340	2,100	Hold	(7.5)	-3.0%	20.4	9.7x	1.3x	14.9	1.7	N/A	72.2
<b>Basic Ind.</b>														
KRAS	Theme 2	344	354	600	Buy	74.4	-2.8%	6.7	N/A	0.3x	(7.3)	N/A	(17.8)	(775.0)
SMGR	Theme 2	12,950	12,400	14,600	Hold	12.7	4.4%	76.8	29.6x	2.5x	8.7	1.6	N/A	(50.0)
INTP	Theme 2	21,850	22,150	22,300	Hold	2.1	-1.4%	80.4	56.2x	3.7x	6.5	2.5	7.7	80.2
<b>Misc Ind.</b>														
ASII	Theme 2	7,075	7,075	8,600	Buy	21.6	0.0%	286.4	13.6x	2.0x	16.2	3.0	3.2	(5.8)
<b>Mining</b>														
ADRO	Theme 1	1,175	1,230	1,750	Buy	48.9	-4.5%	37.6	5.7x	0.7x	12.6	7.7	10.8	59.2
PTBA	Theme 1	2,690	2,750	5,100	Buy	89.6	-2.2%	31.0	6.0x	1.6x	29.2	12.6	(7.2)	(21.7)
INCO	Theme 2	2,890	2,920	3,370	Buy	16.6	-1.0%	28.7	59.7x	1.1x	1.8	N/A	(25.8)	N/A
ANTM	Theme 2	900	890	1,200	Buy	33.3	1.1%	21.6	27.0x	1.1x	4.1	1.4	8.5	(30.1)

# PT NH Korindo Sekuritas Indonesia

Member of Indonesia Stock Exchange

**Head Office :**

Wisma Korindo 7<sup>th</sup> Floor  
Jl. M.T. Haryono Kav. 62  
Pancoran, Jakarta 12780  
Indonesia  
Telp : +62 21 7976202  
Fax : +62 21 7976206

**Branch Office BSD:**

ITC BSD Blok R No.48  
Jl. Pahlawan Seribu Serpong  
Tangerang Selatan 15322  
Indonesia  
Telp : +62 21 5316 2049  
Fax : +62 21 5316 1687

**Branch Office Solo :**

Jl. Ronggowarsito No. 8  
Kota Surakarta  
Jawa Tengah 57111  
Indonesia  
Telp : +62 271 664763  
Fax : +62 271 661623

## DISCLAIMER

This report and any electronic access hereto are restricted and intended only for the clients and related entities of PT NH Korindo Sekuritas Indonesia. This report is only for information and recipient use. It is not reproduced, copied, or made available for others. Under no circumstances is it considered as a selling offer or solicitation of securities buying. Any recommendation contained herein may not be suitable for all investors. Although the information hereof is obtained from reliable sources, its accuracy and completeness cannot be guaranteed. PT NH Korindo Sekuritas Indonesia, its affiliated companies, employees, and agents are held harmless from any responsibility and liability for claims, proceedings, action, losses, expenses, damages, or costs filed against or suffered by any person as a result of acting pursuant to the contents hereof. Neither is PT NH Korindo Sekuritas Indonesia, its affiliated companies, employees, nor agents are liable for errors, omissions, misstatements, negligence, inaccuracy contained herein.

All rights reserved by PT NH Korindo Sekuritas Indonesia